

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah gangguan neurobiologis kronik yang ditandai oleh gejala inatensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang menetap serta mengganggu fungsi kehidupan anak. Pada tingkat *Global*, studi meta-analisis menemukan bahwa 7,6% dari 96.907 anak usia 3 - 12 tahun menyandang *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), sementara pada remaja usia 12 - 18 tahun angkanya mencapai 5,6%. *Umbrella review* lainnya mengonfirmasi estimasi prevalensi *Global* sebesar 8% pada anak dan remaja, dengan anak laki-laki dua kali lebih sering terdiagnosis dibandingkan anak Perempuan (Salari et al., 2023).

Tingkat kepatuhan terapi pada anak dan remaja dengan ADHD masih rendah. Hasil *systematic review* menunjukkan bahwa hanya sekitar 22,9% pasien yang memiliki kepatuhan baik setelah 12 bulan dengan menggunakan *cut-off* kepatuhan *Medication Possession Ratio* (MPR) $\geq 80\%$ (Ferrin et al., 2024).

Berdasarkan data di Indonesia, tinjauan sistematis melaporkan bahwa sekitar 20% anak dan remaja di bawah usia 18 tahun mengalami masalah kesehatan jiwa termasuk *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) mencatat prevalensi *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) sebesar 26,4% di antara anak berkebutuhan

husus yang dilayaninya. Prevalensi yang terus meningkat ini belum diimbangi dengan tingkat kepatuhan terapi yang memadai (Nasri et al., 2025).

Silakarma dan Antika (2024) dalam penelitian di Instalasi Rehabilitasi Medik RS Prof. Dr. I.G.N.G. Ngoerah Denpasar menemukan bahwa orang tua anak ADHD kerap menghadapi hambatan serius dalam mempertahankan konsistensi terapi, bahkan ibu dari subjek penelitian sempat menghentikan terapi karena kelelahan sebelum akhirnya kembali melanjutkan karena kondisi anak yang semakin sulit dikendalikan (Silakarma & Antika, 2024). Hambatan kepatuhan yang dialami orang tua bersifat multidimensi, meliputi kelelahan emosional yang terakumulasi, keterbatasan finansial, dan jarak tempuh ke fasilitas terapi (Utami et al., 2021).

Berdasarkan data di Provinsi Riau, penanganan anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dan gangguan perkembangan serupa dipusatkan di Pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Riau yang berlokasi di Jalan Karya Bakti, Pekanbaru, di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau. Pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Riau merupakan salah satu fasilitas layanan pemerintah yang secara khusus memberikan program terapi terpadu bagi anak berkebutuhan khusus di Provinsi ini, mencakup terapi perilaku, terapi wicara, terapi okupasi, terapi sensori integrasi, dan fisioterapi. Berdasarkan data rekam medis Pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Riau pada bulan Januari 2025 - Agustus 2026, terdapat 39 anak yang terdiagnosis *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang sedang aktif menjalani program

terapi, di samping 74 anak dengan gangguan perkembangan lainnya seperti *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, *Speech Delay (SD)*, *Intellectual Disability (ID)*, *Communication Disorder (CD)*, dan *Global Development Delay (GDD)*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan April 2026 melalui wawancara langsung kepada terapis dan orang tua di Pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Riau, diperoleh gambaran awal mengenai kepatuhan dan tingkat stres orang tua. Hasil wawancara dengan terapis menunjukkan bahwa dari 39 orang tua anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* yang terdaftar, sebagian besar hanya membawa anak 1 kali dalam seminggu dari jadwal yang seharusnya 3 kali, yang mengindikasikan tingkat kepatuhan yang belum optimal. Sementara itu, hasil wawancara dengan 2 orang tua menunjukkan bahwa 2 orang tua mengalami stres ringan dalam menjalani pengasuhan anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* sekaligus mempertahankan konsistensi mengikuti program terapi.

Stres orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam mempertahankan kepatuhan terhadap program terapi jangka panjang. Stres muncul ketika tuntutan pengasuhan melebihi kapasitas individu, terutama akibat perilaku hiperaktif, impulsif, dan kesulitan anak dalam mengikuti instruksi. Kondisi ini dapat menyebabkan kelelahan fisik dan emosional yang berdampak pada rendahnya keterlibatan dalam terapi (Marlina dan Kusumastuti, 2019)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Tingkat Stres Orang Tua dengan Kepatuhan Mengikuti

Program Terapi pada Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Pusat Layanan Autis Provinsi Riau".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Apakah terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat stres orang tua dengan kepatuhan mengikuti program terapi pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Pusat Layanan Autis Provinsi Riau?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat stres orang tua dengan kepatuhan mengikuti program terapi pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Pusat Layanan Autis Provinsi Riau.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik demografis orang tua dan anak yang menjadi subjek penelitian, mencakup usia orang tua dan anak, jenis kelamin, asal daerah, pihak yang mengantar anaka ke terapi, lama anak menjalani terapi, dan frekuensi terapi per minggu.
- b. Untuk mengetahui tingkat stres yang dialami orang tua menggunakan instrumen *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS-42) subskala stres yang telah terstandarisasi.

- c. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan orang tua dalam mengikuti jadwal terapi anak berdasarkan data rekap kehadiran resmi Pusat Layanan Autis Provinsi Riau dari Januari - Agustus 2026.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres orang tua dan kepatuhan mengikuti program terapi menggunakan uji statistik yang sesuai.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Pusat Layanan Autis Provinsi Riau

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta kontribusi terhadap pengembangan layanan di Pusat Layanan Autis Provinsi Riau. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak institusi dalam mengintegrasikan skrining tingkat stres orang tua sebagai bagian dari prosedur penerimaan maupun pemantauan rutin.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam mengidentifikasi secara dini orang tua yang memiliki risiko stres tinggi, sehingga dapat diberikan dukungan yang sesuai. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi Pusat Layanan Autis Provinsi Riau dalam menyusun program pendampingan orang tua (*parent support group*) yang lebih terstruktur sebagai bagian dari upaya meningkatkan keberhasilan program terapi anak.

1.4.2 Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan khususnya Program Studi S1 Fisioterapi Universitas Awal Bros, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah dalam bidang fisioterapi pediatri dan fisioterapi komunitas, khususnya berkaitan dengan faktor-faktor psikososial yang mempengaruhi keberhasilan program rehabilitasi dan terapi pada anak dengan gangguan perkembangan.

1.4.3 Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti, pelaksanaan penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan metodologi penelitian kuantitatif secara komprehensif, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan dan pengolahan data, hingga interpretasi temuan. Penelitian ini juga memperdalam pemahaman peneliti mengenai kompleksitas faktor psikososial yang berperan dalam keberhasilan program terapi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, yang merupakan bekal penting dalam praktik fisioterapi yang berpusat pada keluarga (*family-centered care*). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong peneliti untuk melanjutkan kajian lebih lanjut mengenai intervensi yang efektif dalam mengelola stres orang tua guna meningkatkan kepatuhan terapi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berada dalam ruang lingkup bidang ilmu Fisioterapi Pediatri dan Fisioterapi Komunitas, dengan fokus pada aspek psikososial yang mempengaruhi efektivitas program terapi pada anak dengan gangguan perkembangan. Secara substantif, penelitian ini mencakup kajian tentang stres orang tua sebagai variabel independen dan kepatuhan orang tua dalam mengikuti program terapi sebagai variabel dependen.

Penelitian ini dibatasi pada orang tua (ayah atau ibu kandung) yang memiliki anak dengan diagnosis *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang sedang aktif menjalani program terapi di Pusat Layanan Autis Provinsi Riau tumbuh kembang anak. Pengukuran tingkat stres dilakukan menggunakan instrumen *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS-42) subskala stres dalam versi bahasa Indonesia yang telah terstandarisasi, sedangkan kepatuhan diukur berdasarkan data rekap kehadiran Pusat Layanan Autis Provinsi Riau pada bulan Januari 2025 - Agustus 2026.

1.6 Penelitian Terkait

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tematik dengan penelitian ini telah dilakukan, meski dengan populasi, variabel, atau setting yang berbeda. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam membangun landasan empiris bagi penelitian ini, sekaligus memperjelas posisi dan keunikan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan yang paling mendasar antara penelitian ini dengan yang sudah ada terletak pada spesifikasi

populasi yang diteliti, yaitu orang tua anak dengan diagnosis *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) secara spesifik di Pusat Layanan Autis Provinsi Riau tumbuh kembang anak, serta pada kombinasi variabel yang digunakan secara bersamaan dalam satu kerangka analisis.

Tabel 1.1 Penelitian Terkait tentang Stres Orang Tua dan Kepatuhan Terapi Anak

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil Utama	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Angeline, J., & Rathnasabapathy, M. (2023)	<i>Understanding Women's Suffering and Psychological Well-Being: Exploring Biopsychosocial Factors in Mothers of Children with ADHD – A Case Study</i>	Kualitatif	Ibu anak ADHD mengalami stres tinggi yang berdampak pada rendahnya keterlibatan dalam intervensi anak	Meneliti stres ibu
2	Maulida & Retnowati (2022)	Stres pengasuhan dan kepatuhan terapi pada orang tua anak dengan gangguan spektrum autisme	Korelasional	Stres pengasuhan berkorelasi negatif bermakna dengan kepatuhan terapi	Populasi <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD); penelitian ini berfokus pada ADHD
3	Putri & Setiawan (2021)	Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan orang tua dalam program terapi anak ADHD	Deskriptif analitik, cross-sectional	Pengetahuan, motivasi, dan dukungan sosial berhubungan bermakna dengan kepatuhan	Tidak meneliti stres sebagai variabel utama
4	Fitriani & Alsa (2021)	Stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak ADHD	Deskriptif kuantitatif	Sebagian besar ibu mengalami stres pengasuhan kategori sedang hingga berat	Tidak mengkaji hubungan stres dengan kepatuhan terapi
5	Ramawati et al. (2020)	Kontribusi faktor orang tua pada kepatuhan terapi anak thalasemia	Korelasional	Stres orang tua berkorelasi dengan rendahnya kepatuhan	Populasi thalasemia; bukan anak dengan ADHD